

Keramik Asing dari Dorompana Dompu Nusa Tenggara Barat

A.A. Gde Bagus

I. Pendahuluan

Keramik adalah salah satu jenis peninggalan arkeologi yang tidak cepat hancur dimakan usia, sekalipun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan dalam tanah. Sifat tahan lama ini amat menguntungkan jika ditinjau dari sudut kepentingan penelitian arkeologi (Hadimulyono, 1982 : 117). Kehadiran keramik asing ini ditemukan di semua jenis situs, seperti situs permukiman, pelabuhan, perkotaan, keagamaan dan lain-lainnya (Harkantiningih, 1985 : 1093). Sebagian besar keramik asing yang ditemukan di Indonesia merupakan keramik ekspor, dan penyebarannya melalui berbagai jalan antara lain, sebagai suvenir atau hadiah antara para penguasa, bawaan para perantau atau migran yang kemudian menetap di Indonesia, bawaan rombongan ekspidisi pasukan asing yang pernah ke Indonesia, sebagai barang dagangan (Hadimulyono, 1059 : Mc. Kinnon, 1996 : 1-3).

Persebaran keramik asing meluas di seluruh Indonesia membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menggemari

keramik asing. Hal ini tidak saja menggambarkan adanya perdagangan keramik asing yang cukup luas, tetapi menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa lalu sudah cukup tinggi untuk membeli atau menukarkan dengan hasil bumi yang dibutuhkan oleh pedagang asing. Banyak ahli berpendapat bahwa keramik merupakan komoditi yang amat luas pemasarannya, termasuk juga di Indonesia (Brown, 1977 ; Medley, 1973; Adhyatman, 1982). Adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan negara luar memang dimungkinkan karena letak kepulauan Indonesia strategis untuk jalur pelayaran, di samping tersedianya banyak hasil bumi sehingga dapat ditukar dengan barang bawaan mereka.

Berdasarkan penelitian selama ini di Indonesia, keramik asing yang ditemukan berasal dari berbagai negara yaitu, negara Cina, Vietnam, Thailand, Burma, Khmer, negara-negara Timur Tengah yaitu Persia, Turki, Arab, dan negara-negara di Asia Timur yaitu Jepang dan belakangan dari Eropa yaitu Belanda. Cina merupakan negara penghasil keramik terbe-

sar, dan pecahan-pecahannya paling banyak dijumpai di situs-situs arkeologi di Indonesia. Keramik Cina memiliki bermacam-macam bentuk, warna, dan motif hiasan yang sangat bervariasi dan umurnyapun meliputi masa yang cukup tua yaitu dari awal abad masehi sampai dengan abad XX masehi (Mc. Kinnon, 1996 : 2-4).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di beberapa situs arkeologi di Indonesia umumnya dan di NTB khususnya banyak ditemukan keramik asing, baik dalam keadaan utuh maupun dalam keadaan pecah. Adapun situs-situs arkeologi di NTB yang mengandung temuan keramik seperti misalnya, situs Dorobata, Sambitangga, Warukali, Dorompna dan lain-lainnya. Keramik asing dari Dorompna diketemukan sewaktu tim dari Balai Arkeologi Denpasar pada bulan Oktober 2001 mengadakan ekskavasi di situs Warukali, Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu. Tim memperoleh informasi dari Bapak Syaril, pegawai Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala NTB yang ditugaskan sebagai penjaga situs Dorobata, bahwa di Dorompna di tempat pembuatan bata merah telah ditemukan beberapa keramik asing yang sekarang disimpan di rumah penduduk. Mengingat pentingnya temuan keramik tersebut, maka tim menghubungi pemilik keramik tersebut untuk diperkenankan memoto dan mendiskripsinya. Selain itu tim juga langsung survei ke lapangan tempat keramik tersebut ditemukan. Dari hasil survei di Dorompna di tempat pembuat-

an bata merah yang jaraknya sekitar 500 meter ke arah barat dari situs Warukali, ternyata cukup banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik asing. Dari pengamatan, baik keramik yang utuh maupun pecahan-pecahannya ternyata berasal dari masa yang cukup tua dan berasal dari beberapa negara Asia.

Mengingat kehadiran keramik asing di suatu situs arkeologi cukup penting maka dalam tulisan ini akan dibahas keramik asing yang ditemukan di Dorompna. Pembahasan ditekankan pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Hubungan keramik dengan permukiman masyarakat sebagai pendukung bangunan suci yang ada di sekitarnya, seperti Dorobata, Sambitangga, dan Warukali.
2. Perolehan keramik dalam kehidupan masyarakat.

II. Temuan Keramik di Dorompna

2.1. Keramik Dorompna

Secara administrasi Dorompna termasuk Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat (Peta 1). Secara geografis terletak pada koordinat $8^{\circ} 47' 59''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 28' 38''$ Bujur Timur. Di sebelah selatan Dorompna berjejer pegunungan atau bukit yang oleh masyarakat disebut Doro, yaitu Dorompna, Doro Ngao dan Dorobata. Lahan yang ada di sekitar Dorompna berada pada sebuah dataran yang landai de-

ngan tanah yang cukup subur, karena lahan sekitarnya merupakan persawahan dan perkebunan.

Tempat penemuan keramik asing berdekatan dengan situs bangunan suci (candi) Dorobata, yang telah digali oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 1989, diduga merupakan sebuah bangunan candi yang memiliki bentuk teras piramid dengan pucak datar. Berdekatan juga dengan bangunan suci Sambitangga yang ditemukan tahun 1977, yang lokasinya sekitar 500 meter di sebelah selatan Dorobata. Selain itu juga berdekatan dengan bangunan suci Warukali, yang digali oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2001 (Suantika, 2001 : 1-2).

Keramik asing yang ditemukan di Dorompana sebanyak enam buah yang masih utuh, berupa mangkok dan pecahan-pecahan, adalah sebagai berikut :

a. Mangkok 1

Ukuran :

- Tinggi 7 cm
- Diameter bibir 15,8 cm
- Diameter dasar 6,2 cm

Keterangan :

Bahan dari mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk kuncup seperti bunga teratai, bibir atas melebar ke luar. Lingkaran kaki (dasar) pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir tipis warna abu-abu muda melapisi seluruh permukaan mangkok, terkecuali pada bagian bawah dasar mangkok. Pada bagian dasar mangkok tampak garis melingkar bekas tarikan waktu proses pembuatan. Seluruh permukaan

mangkok polos tanpa ada hiasan. Pada dasarnya mangkok adanya spurmarks yang jumlahnya empat (4), (foto 1). Spurmaks adalah tanda bekas penyangga keramik ketika dibakar dalam kilu. Penyangga ini biasanya terbuat dari bahan tanah liat, berbentuk bundar atau elips, diletakkan di antara satu wadah dan wadah lainnya, berfungsi sebagai pencegah terjadinya pelekatan keramik satu dengan lainnya ketika disusun setelah diberi glasir dan akan dibakar. Dalam susunan seperti ini wadah keramik dibakar, sehingga bekas penyangga tersebut akan meninggalkan jejak bulatan atau elips yang bebas glasir yang tipis dan kotor (Mc. Kinnon, 1996 : 74).

b. Mangkok 2

Ukuran :

- Tinggi 7 cm
- Diameter bibir 15,8 cm
- Diameter dasar 6,2 cm

Keterangan :

Bahan mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk seperti bunga teratai, bibir agak tegak dan melebar ke luar. Lingkaran kaki pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir tipis warna hijau muda melapisi seluruh permukaan mangkok, terkecuali pada bagian bawah dasar mangkok. Pada bagian dasar mangkok sedikit lebih menonjol dan tampak garis melingkar bekas tarikan pada waktu proses pembuatan. Seluruh permukaan mangkok polos tanpa diisi hiasan.

c. Mangkok 3

Ukuran :

- Tinggi 7 cm
- Diameter bibir 17,3 cm
- Diameter dasar 6,2 cm

Keterangan :

Bahan mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk kuncup bunga teratai, bibir bentuknya lancip. Lingkaran kaki pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir berwarna abu muda melapisi seluruh permukaan mangkok. Pada dasar mangkok terlihat adanya spurmarks yang jumlahnya lima (5).

d. Mangkok 4

Ukuran :

- Tinggi bibir 15,7 cm
- Diameter 6,3 cm

Keterangan :

Bahan dari mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk kuncup seperti bunga teratai, dan bibir bentuknya lancip. Lingkaran kaki pendek, tebal, dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir tipis warna abu-abu muda melapisi seluruh permukaan mangkok. Pada bagian dasar mangkok sedikit lebih menonjol dan tampak garis melingkar bekas tarikan pada waktu proses pembuatan.

e. Mangkok 5

Ukuran :

- Tinggi 8 cm
- Diameter bibir 15,7 cm
- Diameter dasar 6,5 cm

Keterangan :

Bahan dari mangkok ini adalah kaolin, badan berbentuk kuncup seperti bunga teratai, tepian (bibir) melebar ke luar.

Lingkaran kaki pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir berwarna putih kebiruan dan mengkilap, merata melapisi seluruh permukaan mangkok. Pada bagian tepian terdapat hiasan garis melingkar bersusun tiga, dan pada dasarnya mangkok terdapat hiasan garis melingkar bersusun dua.

f. Pecahan keramik

Pecahan keramik yang ditemukan di Dorompana ini ada yang berasal dari bentuk mangkok, yang berkaki tinggi, bentuk mangkok yang berkaki pendek, berbentuk vas, dan berbentuk piring (Foto 2).

Dari hasil pengamatan bahwa keramik asing dari Dorompana ini diperkirakan berasal dari masa yang cukup tua, yaitu dua mangkok yang memiliki tepian lancip dan pada dasar mangkok terlihat memiliki spurmarks yang jumlahnya 4-5, berasal dari Dinasti Sung Abad XII - XIII Masehi. Tiga buah mangkok lainnya juga berasal dari Dinasti Sung abad XIV - XV Masehi, sedangkan pecahan-pecahan keramik yang berasal dari bentuk mangkok berkaki tinggi, mangkok berkaki pendek, bentuk piring, bentuk vas, diperkirakan berasal dari Dinasti Sung abad XI - XII Masehi dan Dinasti Ming abad XIV - XVII Masehi.

Berdasarkan penelitian selama ini di Indonesia, keramik asing yang ditemukan berasal dari berbagai negara yaitu Negara Cina, Vietnam, Thailand, Burma, Kmer, negara-negara dari Timur Tengah yaitu Persia, Turki, Arab, dan negara-negara dari Asia Timur yaitu Jepang dan belakangan dari Eropah yaitu Belanda

(Mc. Kinnon, 1996 : 3-4). Negara Cina merupakan penghasil keramik terbesar dan pecahan-pecahannya paling banyak dijumpai di situs-situs arkeologi di Indonesia keramik Cina memiliki bermacam-macam bentuk, warna dan motif hiasan yang bervariasi, dan umumnya meliputi tantangan masa yang cukup tua yaitu dari awal abad masehi sampai dengan abad XX Masehi, (Mc. Kinnon : 5).

Keramik dari dahulu dan sampai saat sekarang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Keramik sebagai wadar kubur, dapat dilihat dari hasil penelitian di beberapa tempat di Indonesia seperti di daerah Sulawesi di Pulau Selayar. Penguburan dengan menggunakan keramik ini sama dengan penguburan dengan tempayan sebagai penguburan kedua.
2. Keramik sebagai bekal kubur, yaitu penyertaan keramik di dalam suatu penguburan dan diletakkan pada posisi tertentu seperti yang terungkap pada beberapa situs kubur di Indonesia yaitu di Pulau Selayar, situs Sumawang Sanur Bali, dan beberapa tempat lainnya.
3. Keramik sebagai batu Nisan, hal ini juga dapat dilihat pada beberapa situs kubur di Pulau Sulawesi. Keramik dipergunakan sebagai Nisan mungkin karena memiliki hiasan yang sangat bagus, tahan lama dan merupakan barang yang berkualitas.
4. Keramik sebagai alat penghias bangunan suci, dapat dilihat di beberapa pura di Bali yang menempel-

kan beberapa jenis keramik sebagai hiasan.

5. Keramik sebagai kelengkapan upacara perkawinan, hal ini dapat kita lihat dan saksikan pada beberapa upacara perkawinan di wilayah Kalimantan dan Sulawesi.
6. Keramik sebagai perabot rumah tangga, keadaan seperti ini dilihat di sebagian besar masyarakat Indonesia dahulu sampai saat ini masih mempergunakannya.
7. Keramik sebagai barang dagangan, alat tukar dan hadiah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebaran temuan keramik di seluruh wilayah Indonesia dan adanya berita-berita Cina tentang perdagangan keramik. Di samping ada pula yang sekarang berfungsi sebagai benda koleksi (Hadimulyono, 1978 : 118 - 121 ; Suantika, 2001 : 17-18).

Sedangkan bentuk-bentuk keramik dapat berupa piring, mangkok, tempayan, cepuk, buli-buli, vas bunga, teko dan lain-lainnya. Terkait dengan adanya temuan keramik berupa mangkok, pecahan piring, vas di Dorompuna nampaknya berupa perabotan rumah tangga yang biasa dipergunakan dalam kehidupan keluarga yang erat kaitannya dengan suatu permukiman.

2.2. Permukiman

Permukiman itu sendiri merupakan suatu proses bermukimnya manusia di suatu tempat dengan menyesuaikan keadaan sumber daya alam seperti sum-

ber air, kesuburan tanah, atau yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang pada akhirnya akan mempengaruhi aspek ekonomi. Di tempat permukiman itu sendiri melakukan aktivitasnya sehari-hari, suatu ketika meninggalkan tempat tersebut dan biasa akan meninggalkan sekumpulan sisa-sisa kegiatan. Dalam hal ini K.C. Chang lebih menekankan pada sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal (*single community*), tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan. Indikator yang dapat dipakai untuk menunjukkan suatu permukiman antara lain, adanya bekas penggunaan api (arang, abu), sampah atau limbah rumah tangga, perlengkapan dapur, perlengkapan rumah tangga dan perlengkapan lainnya (Subroto, 1985 : 1176-1177).

Adanya perkiraan permukiman di Dorompuna nampaknya ada keterkaitan dengan bangunan-bangunan suci yang bersifat Hindu yang ada di sekitarnya seperti Dorobata, Sambitangga, dan Warukali. Jika ditelusuri uraian yang tertulis dalam naskah Negarakertagama dapat diketahui bahwa kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada, telah mengadakan ekspansi ke berbagai wilayah di Nusantara termasuk pula penaklukan atas Pulau Bali, Lombok, Sumbawa. Pulau Sumba ditaklukkan pada tahun 1357 masehi, dan wilayah yang ditaklukkan adalah Dompu, Bima dan Sape (Slamet Mulyana,

1979). Peristiwa penaklukan ini tentu saja dibarengi dengan usaha penyebaran agama dan kebudayaan yang dianut oleh kerajaan Majapahit. Tujuan ini dilaksanakan dengan usaha secepatnya membangun atau membuat bangunan-bangunan suci pemujaan. Untuk menutupi proses penaklukan tersebut, maka sistem relegi setempat pada masa itu diadopsi dan direalisasikan dengan membangun bangunan-bangunan suci atau pemujaan yang memiliki piramid yang berteras, yang merupakan refleksi gunung sebagai bangunan pemujaan masyarakat asli setempat sebelum mengenal agama Hindu dan Budha.

Bangunan suci yang ada di sekitar Dorompuna seperti Dorobata, Sambitangga, dan Warukali adalah bangunan kuno yang mungkin sezaman. Mengingat lokasinya yang sangat dekat, mungkin ketiga lokasi tersebut merupakan satu kesatuan dalam penerapan konsep agama dan didukung oleh suatu komunitas yang sama, seperti berada pada satu lingkungan alam dan fisik sehingga memanfaatkan sumber daya yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya persamaan sisa aktivitas manusia pada lingkungan yang sama (Suantika, 2001 : 11). Pemilihan lokasi didasarkan kedekatan dengan berbagai sumber kehidupan, bahan makanan, air, dan keamanan yang semuanya serba dekat, sehingga telah menempatkan konsep minimalisasi energi dan maksimalisasi hasil karya (Clarke, 1978).

Adanya sisa-sisa aktivitas manusia di sekitar Candi Dorobata, Sambitang-

ga, dan Warukali, tentu adanya suatu permukiman atau orang-orang bertempat tinggal dekat dengan candi yang barangkali sebagai pengelola bangunan suci. Hal ini dapat dicari data prasasti dan hasil pengalian di beberapa lingkungan candi di Jawa. Sebagai contoh, prasasti Kancana yang berangka tahun 782 saka (860 M). Prasasti ini memperingati anugrah raja Lokapala kepada paduka Mpungku I Buddhimimba dengan memperkenankan menetapkan daerah Bungur Lor dan Asana sebagai Dharma Sima I pas. Di situ akan didirikan Prasadha dengan arca Budha untuk dipuja pada tiap bulan kartika. Lain dari pada itu dua orang akan paduka Mpungku I Buddhimimba yang bernama Dyah Imbangi (laki-laki) dan Dyah Anargha (perempuan) diberi tempat tinggal di lingkungan Sima, dan mereka itu berwenang atas Dharma Sima itu (Buchari, 1977 : 326). Dari efigrafis membayangkan adanya organisasi sosial dan agama yang mengelola suatu bangunan suci (candi).

Di suatu candi biasanya dipersembahkan sajian-sajian dan dilakukan upacara keagamaan setiap hari, setiap bulan, dua kali setahun dan setahun sekali (Buchari, 1977 : 329). Dari gambaran ini dapat diharapkan adanya permukiman di sekitar candi, baik permukiman penduduk biasanya yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun tempat tinggal para pendeta, yang mengurus dan memimpin upacara keagamaan, dan tempat tinggal masyarakat biasa yang mungkin berkewajiban mengu-

rus atau merawat bangunan suci.

Penggalian di sekitar beberapa candi di Jawa menghasilkan petunjuk-petunjuk tentang ada permukiman penduduk, tempat tinggal pendeta, dan adanya tempat-tempat upacara. Seperti misalnya adanya sisa biara dan genta perunggu yang indah di dekat Candi Kalasan. Panggilan di sebelah selatan Candi Prambanan, di luar tembok keliling yang ketiga, juga menghasilkan sejumlah kereweng, pecahan keramik Cina dan lain-lainnya (Buchari 1977 : 329).

Jadi adanya temuan keramik, kereweng yang tersebar di Dorompuna dan adanya bangunan suci di sekitarnya memberikan indikasi bahwa bangunan suci tersebut berfungsi ganda yaitu sebagai tempat pemujaan dan sekaligus di sekitarnya terdapat permukiman. Sehingga terjadi keharmonisan hubungan antara masyarakat, bangunan suci dan lingkungan sekitarnya. Menurut Buchari (1977), bahwa tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu tidak mungkin suatu situs suci terletak di dekat atau di daerah permukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas penduduknya.

2.3. Perdagangan Keramik

Masyarakat Dompu masa lalu mempergunakan keramik asing dalam kehidupannya, merupakan barang mewah dan tidak ada produksi dalam negeri, sudah tentu menjadi permasalahan, apakah berupa hadiah atau perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu ciri ke-

majuan kehidupan masyarakat. Perdagangan sudah dikenal sejak masa prasejarah khusus pada masa perundagian. Pada masa itu perdagangan dilakukan antara pulau di Indonesia dan antara kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Perahu-perahu bercadik yang sudah dapat dibuat oleh masyarakat prasejarah memegang peranan penting dalam perdagangan (Soejono, 1977 : 261).

Sejak masuknya budaya India (Hindu-Budha) sekitar abad IV hingga abad XV masehi, perdagangan luar negeri menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan masa sebelumnya, tetapi negara yang mengadakan kontak dengan Indonesia masih terbatas jumlahnya. Perdagangan asing dari Asia seperti India, Cina, Siam, Rusia, Arab. Dan semakin ramai lagi setelah kedatangan pedagang-pedagang dari Eropah. Akibat ramainya perdagangan maka timbullah kemudian kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional, seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, Gresik, Tuban, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Banten, Banda, Ternate, Tidore, Makasar, Banjarmasin dan lain-lain (Hadimulyono, 1978 : 575). Terkait dengan pelayaran disebutkan adanya rout kapal-kapal yang memuat dagangan yang selalu mengikuti atau tergantung angin, pada musim angin timur kapal berlayar melewati Batam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku dan Mindanao, (Schrieke, 1960).

Sedangkan pelayaran nusantara pada masa lalu telah ada dan dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Indonesia, seperti

kerajaan Mataram, kerajaan Majapahit, dan kerajaan Sriwijaya. Khusus pada zaman Majapahit disebutkan, bahwa pelayaran armada kerajaan Majapahit mencapai sampai Bali, Lombok, Bima, Sape. Sedangkan pada masa kerajaan Mataram tidak memiliki bukti tertulis, tetapi dari relief perahu bercadik di Candi Borobudur dapat diyakini sebagai alat pelayaran dari Indonesia ke Cina maupun India (Suantika, 1999 : 20-22). Berkaitan dengan perdagangan keramik asing tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lain. Baik dari pedagang asing maupun dari pedagang dari Indonesia secara timbal balik saling membutuhkan barang dagang yang menguntungkan usahanya. Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, hasil pertanian, hasil hutan dan barang-barang khas Indonesia, sebaliknya pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang tidak terdapat atau belum dapat dibuat di Indonesia, misalnya barang dari logam, tekstil, dan keramik yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan keberadaan keramik di Dorompuna Dompu, dapat diyakini merupakan barang dagangan yang diperoleh dengan jalan membeli. Hal ini didasari atas kondisi pada masa itu, di mana di Dompu Nusa Tenggara Barat belum ditemukan berita adanya pusat kerajaan pada masa lalu, sehingga keramik yang dimiliki oleh masyarakat tidak mungkin berupa hadiah untuk kerajaan. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa pada jaman kerajaan Ma-

japahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada telah mengadakan ekspansi ke berbagai wilayah nusantara termasuk penaklukan Pulau Bali, Lombok, Sumbawa. Pulau Sumbawa ditaklukkan tahun 1357 Masehi, dan daerah yang ditaklukkan adalah Dompu, Bima, dan Sape. Adanya penaklukan Dompu oleh kerajaan Majapahit, tetapi tidak ada ditemukan berita adanya pendirian pusat kerajaan, namun tidak menutup kemungkinan kerajaan kecil pasti ada dan pengaruh keagamaannya yaitu agama Hindu, dengan bangunan sucinya Dorobata, Sambitangga, dan Warukali.

Masuknya keramik asing ke daerah Dompu kemungkinan besar atau dapat diyakini merupakan barang dagangan yang diperoleh dengan cara membeli atau pertukaran barang (barter). Mengacu pada rout pelayaran Indonesia-Cina-India pada masa lalu, waktu angin barat kapal-kapal asing berlayar melewati pelabuhan Batam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Banten, Maluku, Midanau. Mengenai pemasokan keramik di daerah Dompu nampaknya melalui pelabuhan di Bima, kemudian baru penyebarannya ke Dompu. Dompu terkenal dengan gudang berasnya, dan masyarakat sekitarnya untuk mendapatkan barang-barang keramik yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi, bisa saja menukar dengan hasil pertaniannya yaitu beras, sehingga terjadi perdagangan barter.

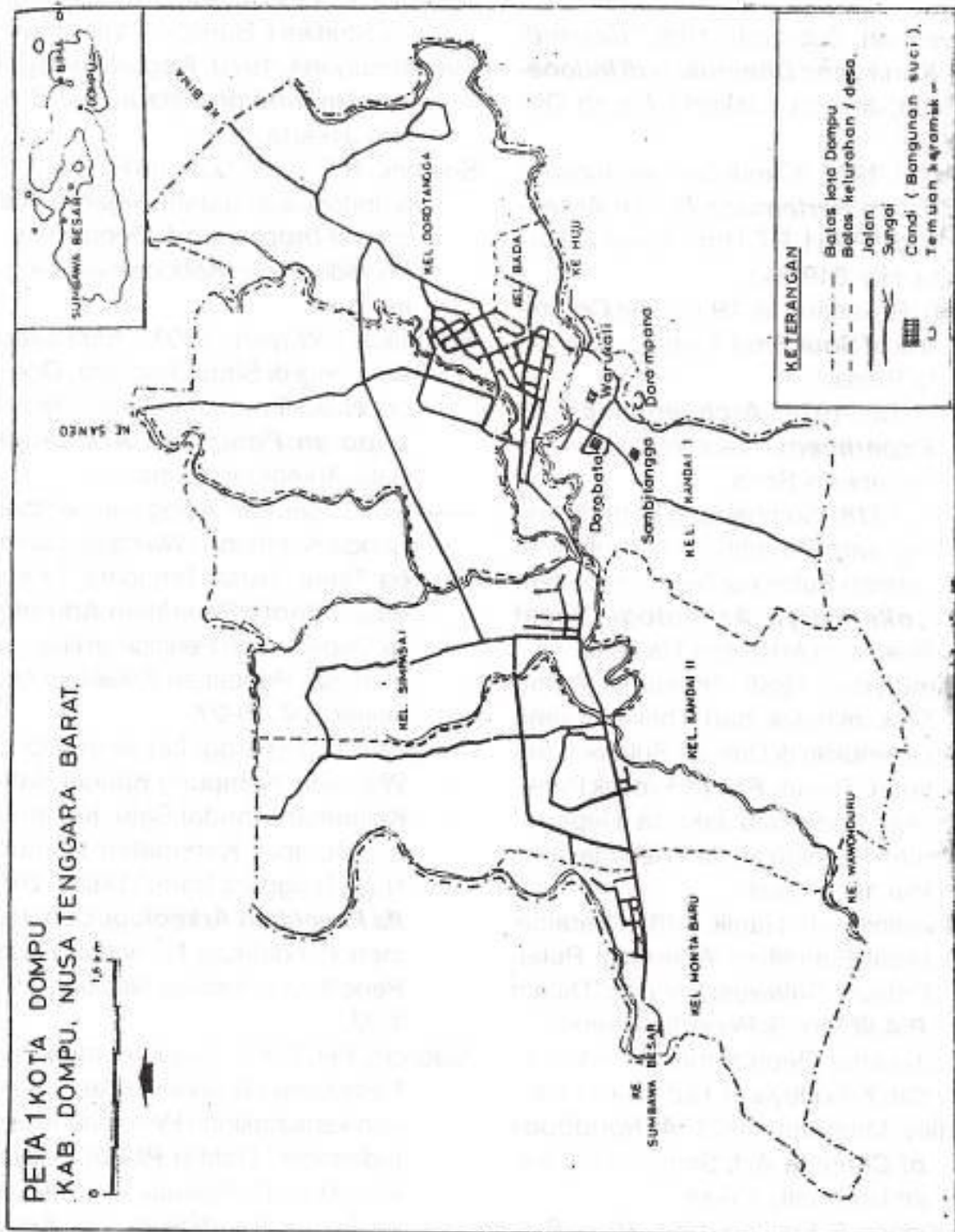
III. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keramik asing yang ditemukan di Dorompana berasal dari Negeri Cina, dan Dinasti Sung (XI-XIII M), Dinasti Ming (XIV - XVII M). Keramik yang ditemukan ini berasal dari perabot rumah tangga yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Dengan adanya temuan keramik ini dapat diduga bahwa di Dorompana dan sekitarnya yang berdekatan dengan bangunan Candi Dorobata, Sambitangga, dan Warukali ada suatu permukiman sebagai pendukung bangunan suci yang berlatar belakang agama Hindu yang didirikan sekitar abad XIV Masehi.
2. Masyarakat dapat memperoleh keramik tersebut kemungkinan besar diperoleh melalui perdagangan antarpulau di Nusantara, pemasukannya melalui pelabuhan di Bima. Jadi tidak merupakan hasil perdagangan langsung dengan negara produksi dari Cina. Masyarakat mendapatkan keramik bisa saja menukar dengan hasil pertanian yaitu beras, karena Dompu terkenal dengan lumbung berasnya, sehingga terjadi pertukaran barter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah, 1982. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*, Jakarta : Jakarta Agung Offset.
- Boechari, 1977. "Candi dan Lingkungan" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (PIA) I. PT. Rora Karya Jakarta. Hal. 319-341.
- Brown, Roxanana M. 1997. *The Ceramic of Sout East*. Oxford University Press.
- Clarke, DL. 1978. *Archaeological by Experiment*. New York. Charles Scribners Sons.
- , 1978. "Sumbangan Keramik Asing bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan". Dalam *Loka Karya Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hadimulyono 1985. "Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand yang Ditemukan di Daerah Sulawesi Selatan." Dalam *PIA III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 1059-1068.
- Harkantiningasih, Nanik. 1985. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan." Dalam *PIA III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1093-1105.
- Medley, Margaret. 1973. *A. Handbook of Chinese Art*. Singapore, Eastern University Press.
- Mc. Kinnon, E. Edward. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schrieke, B. 1960. *Indonesia Sociological Studies I*. Bandung, Van Halve.
- Slametmulyana, 1979. *Negarakertagama dan Tafsiran Sejarahnya*. Bra-tara Jakarta.
- Soejono, R.P. 1977. "Zaman Prasejarah di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Suantika, I Wayan. 1991. "Ekskavasi Arkeologi di Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat." Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2000. "Keramik Asing dari Lembah Sungai Kambaniru Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 15-27.
- , 2001. "Peninggalan Arkeologi di Warukali, Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Hal. 1-22.
- Subroto, PH. 1985. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologis Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia." Dalam *PIA III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1176-1185.



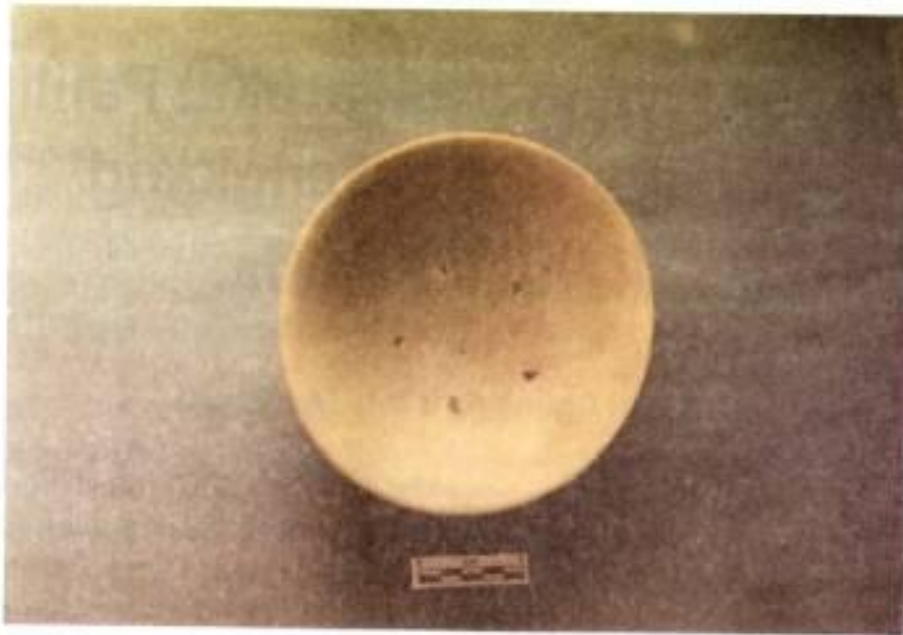


Foto 1. Mangkok dengan glasir abu-abu muda yang ditemukan di Dorompana, Dompu, NTB. Diperkirakan dari Dinasti Sung abad XII-XIII Masehi.



Foto 2. Pecahan-pecahan keramik yang berasal dari bentuk mangkok, piring, vas yang ditemukan di Dorompana, Dompu, NTB. Diperkirakan dari Dinasti Sung abad X - XII Masehi dan Dinasti Ming abad XIII-XIV Masehi.